



Jambura Accounting Review

Journal homepage: <http://jar.fe.ung.ac.id/index.php/jar>
E-ISSN 2721-3617

Pengaruh ROA, PER, OPM Terhadap Return Saham Perusahaan Industri Rokok Di BEI

Yulinda Djasman Lameo^a, Sahmin Naholo^b, Mulyani Mahmud^c

^{a,b,c} Universitas Negeri Gorontalo, Jalan Jendral Sudirman Nomor 6 Kota Gorontalo, Indonesia.

Email: yulindalameo46@gmail.com^a, sahminnoholo@ung.ac.id^b,
mulyanimahmud@ung.ac.id^c

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received 07-08-2023

Revised 29-08-2023

Accepted 29-08-2023

Kata Kunci:

Return on Asset,
Price Earning Ratio,
Operating Profit
Margin, Return
Saham,
IndustriRokok

Keywords:

Return on Asset, Price
Earning Ratio,
Operating Profit
Margin, Return Share,
Cigarette industry

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Return On Asset, Price Earning Ratio, dan Operating Profit Margin Terhadap Return Saham perusahaan Industri Rokok. Populasi penelitian ini adalah perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Data populasi penelitian sebanyak 5 perusahaan dan diperoleh sampel 3 perusahaan sehingga data penelitian berjumlah 24. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Return On Asset tidak berpengaruh terhadap return saham industri rokok, 2) Price Earning Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham industri rokok, 3) Operating Profit Margin (OPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham industri rokok, dan pada perusahaan manufaktur industri rokok, dan 4) Return On Asset, Price Earning Ratio, Operating Profit Margin terhadap tidak berpengaruh simultan terhadap Return Saham Pada Perusahaan Industri Rokok.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Return on Assets, Price Earnings Ratio, and Operating Profit Margins on Stock Returns of Cigarette Industry Companies. The population of this study are Cigarette Industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2020. The sampling technique used was purposive sampling. The population of study were 5 companies. Then, 3 companies were obtained as a sample, thus, the total data was 24. The results of this study indicate 1) Return On Assets has no effect on the cigarette industry's stock returns, 2) Price Earnings Ratio has no significant effect on the cigarette industry's stock returns, 3) Operating Profit Margin (OPM) has no significant effect on the cigarette industry's stock returns, and on cigarette industry manufacturing companies, and 4) Return On Assets, Price Earning Ratio, Operating Profit Margins have no simultaneous effect on Stock Returns in Cigarette Industry Companies.

PENDAHULUAN

Industri Manufaktur merupakan industri yang bergerak dalam sebuah usaha atau kegiatan manufaktur dalam mengoperasikan peralatan, mesin dan tenaga kerja dalam suatu proses menengah untuk mengubah bahan-bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki harga atau nilai jual dan industri ini juga biasa di sebut sebagai industri pengolah yang dilakukan secara mekanis dengan mesin ataupun secara manual (Pede, 2021).

Berinvestasi juga dapat dilakukan melalui pasar modal, investasi merupakan peluang atau memanfaatkan waktu, uang atau tenaga untuk *return* di masa yang akan datang. Jadi, investasi dapat diartikan seperti membeli sesuatu dengan harapan kedepannya dapat dijual kembali dengan nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya (Prasetyo *et al.*, 2022).

Return merujuk pada keuntungan financial atas investasi (Acheampong Otoo, A, A., Zhiwen, L., Acheampong Otoo, C, O., & Opuni Antwi, 2019). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa, return saham merupakan suatu tingkat pengembalian saham dengan berharap atas investasi yang dilakukan dalam saham atau sekelompok saham melalui portofolio. Guna mempertimbangkan *return* yang bisa diterima, investor sangat butuh peran akuntansi dalam menganalisa tingkat suatu resiko dan tingkat dari *return* yang akan diterima dari hasil investasinya nanti, terutama dalam setiap kegiatan merencanakan investasi; contoh kecilnya yaitu, seperti laporan keuangan dari perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat mempermudah dan membantu para investor untuk memperkirakan hasil yang akan didapatkan di masa yang akan datang atas investasi yang mereka lakukan. *Return* saham adalah suatu pendapatan yang sangat diharapkan dari investasi surat berharga karena salah satu indikator untuk mengetahui berhasil atau tidaknya investasi tersebut. Para investor sangat mempertimbangkan semua hal dalam berinvestasi, karena jika semakin baik tingkat dari kinerja perusahaan tersebut maka para investor mengharapkan harga saham tersebut meningkat (Karyatun, 2022)

Perusahaan industri rokok dipilih dalam penelitian ini, karena industri rokok memiliki peluang yang begitu besar untuk terus berkembang karena indonesia adalah pasar empuk bagi produk rokok. Dilihat dari catatan WHO saat ini jumlah perokok berusia 15 tahun keatas di sunia sebanyak 991 juta pada tahun 2020. Ditinjau menurut wilayah, Pasifik Barat merupakan wilayah yang memiliki jumlah perokok mencapai 377 juta orang pada 2020. Disusul wilayah Asia Selatan dan Eropa masing-masing sebanyak 198 dan 176 juta orang. Oleh karena itu industri rokok bisa dibilang bisnis besar yang menjanjikan. (sumber: <https://data.boks.katadata.co.id>).

Berdasarkan pada kajian tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ROA, PER, OPM terhadap return saham industry rokok di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Signal

Menurut (Suci, 2022) *signaling theory* memiliki arti seperti signal-signal gagal atau berhasilnya manajemen (*agen*) tersebut dan disampaikan kepada pemilik. Teori signal menjelaskan bahwa pemberian signal yang dilakukan oleh pihak manajemen bisa juga digunakan untuk mengurangi ketidak seimbangan suatu informasi. Laporan keuangan yang menggambarkan kinerja yang baik merupakan signal atau tanda bahwa perusahaan tersebut berjalan dengan baik. Jika signal yang diberikan baik maka akan direspon yang baik pula oleh pihak luar, karena respon yang baik dari pihak luar itu tergantung dari signal yang diberikan oleh perusahaan tersebut. Teori ini juga merupakan basis teori yang mendasari hubungan dari pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai suatu perusahaan tersebut. Informasi yang akan diterima dapat berupa sinyal yang baik (*good news*) ada juga sinyal yang jelek (*bad news*). Dan sinyal yang diberikan oleh pihak perusahaan dapat dipercaya

Return Saham

Wildawati (2019) menjelaskan *return* saham merupakan suatu tungkat keuntungan atau pendapatan yang telah diperoleh dari hasil investasi surat berharga saham. *Return* memungkinkan untuk para investor dalam membandingkan keuntungan aktual ataupun keuntungan yang diharapkan dan telah disediakan oleh berbagai investasi pada tingkat pengembalian yang diharapkan. *Return* saham bisa juga disebut juga dengan pembayaran yang akan diterima karena hak pemilikinya, ditambah lagi dengan perubahan harga pasar yang dibagi dengan harga awal. Pada umumnya, nilai *return* yang sering digunakan adalah *return* total.

Return pada dasarnya dibagi menjadi dua jenis yaitu *capital gain/loss* dan *yield*. *Capital gain* merupakan selisih dari harga investasi sekarang dengan harga periode yang lalu. Jika harga investasi sekarang lebih tinggi dari harga investasi periode lalu berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*) dan sebaliknya. *Yield* merupakan presentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi. Keuntungan ini biasanya diterima dalam bentuk kas atau setara dengan kas sehingga dapat diuangkan dengan cepat contoh *yield* adalah deviden. Tentunya tidak semua saham memberikan *return* dalam bentuk *capital gain* karena nilai *capital gain* sangat tergantung dari harga pasar instrumen investasi yang bersangkutan yang berarti investasi harus diperdagangkan di pasar.

Return On Asset

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu jenis rasio yang mampu menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari suatu aktiva yang digunakan. *Return on Assets* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja dengan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan dari modal yang telah diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan suatu laba. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan yang dimiliki. Rasio ini diperoleh

dari laba bersih setelah pajak dibagi total aktiva. *Return on Assets* (ROA) menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Kamal, 2016).

Price Earning Ratio

Price Earning Ratio (PER) merupakan alat ukur yang sering digunakan untuk menentukan mahal atau murahnya saham berdasarkan laba bersih suatu perusahaan. PER sering digunakan untuk memprediksi evaluasi harga saham dengan kata lain memprediksi apakah saham tersebut layak dimiliki atau tidak. PER disebut juga sebagai salah satu ukuran yang bisa dibilang besar dalam analisis saham secara fundamental dan bagian dari rasio penilaian dalam mengevaluasi laporan keuangan perusahaan. Karena bagi para investor jika semakin tinggi PER maka pertumbuhan suatu laba yang mereka harapkan juga akan mengalami kenaikan (Meirinaldi & Zein., 2018).

Operating Profit Margin

Operating Profit Margin (OPM) bisa disebut juga murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi suatu perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga dan juga kewajiban terhadap pemerintah berupa membayar pajak. Apabila OPM semakin tinggi maka semakin baik pula operasi perusahaan tersebut (Fahrudin & Dillak, 2022).

Hipotesis

- H₁: *Return on Asset* Berpengaruh Positif Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020.
- H₂: *Price Earning Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham Pada Perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020.
- H₃: *Operating Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *return* saham Pada Perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020.
- H₄: Pengaruh *Return on Asset*, *Price Earning Ratio*, *Operating Profit Margin* terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel

a. *Return* saham

Menurut (Hartono, 2018) *Return* merupakan hasil yang didapat atau diperoleh dari investasi. *Return* juga bisa diartikan sebagai *return* yang sudah terjadi (realisasian) dan *return* yang belum terjadi tapi diharapkan bisa terrealisasikan dimasa yang akan datang (ekspektasian).

Return saham dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Jugiyanto: 2010;200) :

$$R = \frac{Pt - (Pt - 1)}{Pt - 1}$$

b. Return on Asset (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja dengan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan dari modal yang telah diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan suatu laba (Kamal, 2016). Alasan peneliti memilih ROA karena ROA merupakan salah satu jenis rasio yang mampu menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari suatu aktiva yang digunakan. ROA dihitung menggunakan rumus (Prawironegoro dan Purwanti, 2009:24).

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}}$$

c. Price Earning Ratio (PER)

Secara fundamental, PER digunakan oleh para investor untuk mengukur kemampuan perubahan laba yang diharapkan dimasa yang akan datang (Meirinaldi & Zein., 2018). alasan peneliti memilih PER karena PER adalah rasio yang akan digunakan untuk menentukan apakah suatu saham *over value* (mahal) atau *under value* (murah). Menurut (Tandelilin,2010) *Price Earning Ratio* (PER) dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning per Share}}$$

d. Operating Profit Margin (OPM)

Apabila OPM semakin tinggi maka semakin baik pula operasi perusahaan tersebut (Fahrudin & Dillak, 2022). alasan peneliti memilih opm karena OPM adalah rasio yang dihitung dengan membagi laba usaha dengan penjualan. Menurut Hery (2016:197) untuk menghitung *Operating Profit Margin* (OPM) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$OPM = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu Laporan Keuangan Perusahaan Industri Rokok Indonesia Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2020. Dan penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Adapun kriteria yang digunakan (1) Perusahaan Industri Rokok Indonesia yang terdaftar di BEI dalam periode 2013-2020, (2) Perusahaan Industri Rokok Indonesia yang memiliki laporan keuangan yang lengkap dan telah diaudit selama periode 2013-2020, (3) Harga saham perusahaan Industri Rokok Indonesia tersedia selama periode 2013-2020, (4)

Perusahaan yang memperoleh laba selama 8 tahun berturut-turut. Berdasarkan kriteria tersebut maka jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 4 perusahaan yaitu PT. Gudang Garam Tbk, PT. HM Sampoerna Tbk, PT. Bentoel International Tbk, dan PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan tujuan untuk memprediksi rata-rata dari populasi atau nilai dari variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang telah diketahui. Adapun Rumus regresi linear berganda yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = a + \beta_1\text{ROA} + \beta_2\text{PER} + \beta_3\text{OPM} + e$$

Sebelum data dianalisis dengan regresi berganda, sebelumnya diuji asumsi klasik terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parametersa	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.45946065
Most Extreme Differences	Absolute	.215
	Positive	.215
	Negative	-.138
Kolmogorov-Smirnov Z		1.215
Asymp. Sig. (2-tailed)		.104

Sumber Data : Data Olahan SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 1, diperoleh nilai signifikasikan sebesar $0,104 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam,penelitian ini terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ROA (X1)	.284	3.518
PER (X2)	.993	1.007
OPM (X3)	.284	3.523

Sumber Data : Data Olahan SPSS, 2023

Berdasarkan hasil table 2, nilai VIF yang diperoleh dari ketiga variabel independen < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,10$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada kolerasi antar variabel independen, sehingga dalam model regresi ini baik.

3. Uji Heteroskedasitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedasitas

Coefficients ^a	
Model	Sig
(Constant)	.042
ROA (X1)	.875
PER (X2)	.751
OPM (X3)	.501

Sumber Data : Data Olahan SPSS, 2023

Dari hasil analisis uji heteroskedasitas menggunakan uji glejser pada table diatas, dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak mengalami heteroskedasitas. Hal ini dikarenakan nilai dari masing-masing variabel tidak signifikan, atau nilai sig. lebih besar dari 0,05.

4. Uji autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.099	.010	-.096	1.032

Sumber Data : Data Olahan SPSS, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan analisis tabel diatas, nilai DW dapat diketahui sebesar 1,032, karena angka DW 1.032 terletak diantara nilai -2 sampai +2 berarti tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5, Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-.026	.113		
ROA (X1)	-.103	.834	-.044	-.124	.902
PER (X2)	.000	.002	.019	.101	.920
OPM (X3)	.615	1.674	.130	.367	.716

Sumber Data : Data Olahan SPSS, 2023

Berdasarkan tabel di atas, maka bentuk regresi linearnya adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,026 - 0,103 X_1 + 0,000 X_2 + 0,615 X_4 + e$$

- 1) Nilai konstanta sebesar -0,206 tersebut merupakan nilai tetap yang berarti bahwa variabel *Return* saham yang diamati selama periode penelitian apabila tidak terdapat pengaruh dari variabel bebas maka nilainya adalah -0,206.

- 2) Nilai koefisien regresi variabel *Return on Asset* (ROA) diperoleh yaitu sebesar -0.103 atau sebesar 10,3% yang dapat diinterpretasikan bahwa setiap penurunan ROA pada perusahaan industri rokok tidak dapat mempengaruhi return saham. Hal itu dikarenakan ROA hanya bisa mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan dari keseluruhan operasi perusahaan. Tetapi penelitian ini sejalan dengan (Juanita & Ni, 2016) yang menunjukkan *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Dan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Basamala (2017), Handayani & Zulyanti (2018), dan (Junaidi & Wayan, n.d.) yang menunjukkan *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. ROA merupakan salah satu rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi untuk mendapatkan laba atau keuntungan pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal atas aktiva yang digunakan oleh perusahaan tersebut. *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari total aset perusahaan yang bersangkutan.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 0,000 atau sebesar 00,0% yang dapat diinterpretasikan bahwa setiap kenaikan atau penurunan PER pada perusahaan industri rokok maka akan meningkatkan return saham pada perusahaan industri rokok sebesar. Penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *price earning ratio* terhadap berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020. Tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan (Ida & Gede, 2018) yang menunjukkan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.
- 4) Nilai koefisien regresi variabel *Operating Profit Margin* (OPM) sebesar 0,615 atau sebesar 60,5% yang dapat diinterpretasikan bahwa setiap kenaikan atau penurunan ROA pada perusahaan industri rokok maka akan meningkatkan return saham pada perusahaan industri rokok sebesar 60,5%. Penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa OPM berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020. Dan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Selvina,2020) bahwa OPM berpengaruh negatif terhadap *return* saham tidak sejalan dengan hasil penelitian Murdhaningsih (2018) yang menunjukkan bahwa bahwa OPM berpengaruh Positif terhadap *return* saham. Penelitian dari (Fahrudin & Dillak, 2022). *Operating Profit Margin* (OPM) bisa disebut juga murni (pure) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi suatu perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga dan juga kewajiban terhadap pemerintah berupa membayar pajak. Apabila OPM semakin tinggi maka semakin baik pula operasi perusahaan tersebut.

Adapun untuk hasil pengujian simultan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Hasil Uji Simultan

		ANOVA				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.065	3	.022	.092	.964
	Residual	6.544	28	.234		
	Total	6.609	31			

Sumber Data : Data Olahan SPSS, 2023

Berdasarkan pengujian tersebut dsapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA), *Price Earning Ratio* (PER), *Operating Profit Margin* (OPM) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2017-2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Ida & Gede, 2018), (Juanita & Ni, 2016), (Selvina,2020) yang menunjukkan *Return On Asset*, *Price Earning Ratio*, *Operating Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Basamala (2017), Handayani & Zulyanti (2018), dan (Junaidi & Wayan, n.d.), (Aldina Khoirul Fitroh, 2022), bahwa *Return On Asset*, *Price Earning Ratio*, *Operating Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *Return On Asset*, *Price Earning Ratio*, *Operating Profit Margin* tidak memiliki kemampuan dalam mempengaruhi *return* saham secara bersama-sama.

Sementara untuk hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinan (R²)

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.099	.010	-.096

Sumber Data : Data Olahan SPSS, 2023

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi pada tabel diatas menunjukkan besarnya koefisien determinasi yang disesuaikan atau jangka *Adjusted R Squer* adalah sebesar -0,096 atau sebesar -0,96%. Nilai ini menunjukkan bahwa sebesar -0,096% variabilitas *return* saham dapat dijelaskan oleh variabel *Return on Asset* (ROA), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Operating Profit Margin* (OPM). Sementara untuk sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan dapat di tarik kesimpulan yaitu: (1) *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020, (2) *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020, (3) *Operating Profit Margin* (OPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur industri rokok yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020, dan (4) *Return on Asset, Price Earning Ratio, Operating Profit Margin* secara simultan tidak berpengaruh signifikan *Return Saham* Pada Perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020.

Keterbatasan dalam penelitian sebagai berikut: (1) Penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan *Return on Asset, Price Earning Ratio, Operating Profit Margin* sebagai variabel independen yang mempengaruhi *Return Saham*, (2) Perusahaan-perusahaan yang dipilih sebagai sampel penelitian terbatas pada perusahaan-perusahaan manufaktur industri Rokok sehingga sampel penelitian masih tergolong kecil.

Adapun saran dari peneliti berkaitan dengan hasil penelitian ini yaitu: Bagi peneliti selanjutnya (1) Disarankan agar pada penelitian lanjutan menambahkan variabel lain diluar variabel-variabel yang mempengaruhi *Return Saham*, (2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel dari sektor lainnya atau menggunakan seluruh sektor yang tercatat di BEI, sehingga hasil yang akan diperoleh apabila menggunakan sampel yang berbeda dapat memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang berbeda juga, (3) Disarankan untuk mengukur Profitabilitas perusahaan dengan menggunakan indikator Profitabilitas lainnya seperti *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan Harga Saham. Sedangkan untuk perusahaan (1) Penting bagi setiap perusahaan untuk mengelola sistem manajerial yang baik untuk aspek fisik maupun non fisik (pengetahuan) sehingga dapat memberikan nilai bagi perusahaan. Untuk mencapai *Return Saham* yang diinginkan sebaiknya lebih memfokuskan dalam mengelola laba dari perusahaan tersebut, (2) Bagi investor dan calon investor, Peneliti menyarankan untuk mempertimbangkan masalah setiap laba perusahaan jika ingin melakukan investasi sehingga pertimbangan akan lebih matang dalam pengambilan keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheampong Otoo, A. A., Zhiwen, L., Acheampong Otoo, C. O., & Opuni Antwi, M. (2019). No Title Influence of Organisational Factors on E-Business Value and E-Commerce Adoption. *International Journal of Scientific Research in Science, Engineering and Technology*.
- Fahrudin, Z., & Dillak, V. J. (2022). Pengaruh Total Asset Turnover , Operating Profit Margin , Working Capital To Total Asset Dan Debt To Asset Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020) *The Effect O*. 9(3), 1404–1414.
- Grozali, & Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Univesitas Diponegoro.
- Kamal, M, Basri. (2016). pengaruh receivabel turn over dan debt to asset ratio (dar) terhadap return on asset. *17(02)*, 68–81.

- Karyatun, S. (2022). *FAIR VALUE*. 4(3), 1146–1157.
- Meirinaldi, & Zein., F. L. (2018). Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Lq-45 Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2016. *Jurnal Manajemen*, 06(2), 44–59.
- Pede, P. F. anu. (2021). Vol.1, No.2, April 2021 Pengaruh Return On Asset Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Sustainable Growth Rate Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019. *1(2)*, 113–123.
- Prasetyo, M. J., Yudiantoro, D., & Hidayati, A. N. (2022). *3 1,2,3. 1(5)*, 779–788.
- Suci, P. P. (2022). Analisis komparasi kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19: studi kasus PT . AirAsia Indonesia , Tbk. *4*, 426–432. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art53>
- Wildawati. (2019). Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Ukuran (Size) Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Lq-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2013 – 2017.